

## Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Kasih dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Yitra Gloria Bana<sup>1</sup>, Santi Aplunggi<sup>2</sup>, Yentro Kurnyatu Djo<sup>3</sup>, Priska Leo<sup>4</sup>, Serni Marwina Almet<sup>5</sup>, Adriana Indra Santi Sole<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Email [yitrabana8@gmail.com](mailto:yitrabana8@gmail.com)<sup>1</sup>, [aplunggisanti@gmail.com](mailto:aplunggisanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [yentrodjo16@gmail.com](mailto:yentrodjo16@gmail.com)<sup>3</sup>, [priskaleo27@gmail.com](mailto:priskaleo27@gmail.com)<sup>4</sup>, [sernyalmet@gmail.com](mailto:sernyalmet@gmail.com)<sup>5</sup>, [idasole12@gmail.com](mailto:idasole12@gmail.com)<sup>6</sup>

### Sejarah Artikel:

Diterima 08-06-2026  
Disetujui 14-06-2026  
Diterbitkan 16-06-2026

### ABSTRACT

*Inclusive education is an educational paradigm that emphasizes the acceptance of every student without discrimination, including those with special needs. The value of love in Christian Religious Education (CRE) has profound relevance as a theological and pedagogical foundation for the implementation of inclusive education. This study aims to examine the relationship between the value of love in Christian teaching and the principles of inclusive education, as well as how CRE can serve as a transformative foundation for teachers, schools, and faith communities. The method used is library research with a descriptive qualitative approach. The results show that the value of love taught in the Bible provides a solid foundation for inclusive education, encompassing acceptance, empathy, justice, and boundless service. CRE grounded in love is capable of forming an inclusive learning community that values diversity and views every individual as the image of God. These findings indicate the urgency of integrating Christian love values into curriculum and pedagogical practices to create an inclusive, dignified, and transformative educational ecosystem.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Value of Love, Christian Religious Education.*

### ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan penerimaan setiap peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki relevansi yang mendalam sebagai landasan teologis dan pedagogis bagi implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara nilai kasih agape dalam ajaran Kristiani dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, serta bagaimana PAK dapat menjadi fondasi transformatif bagi guru, sekolah, dan komunitas iman. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kasih yang diajarkan dalam Alkitab menjadi dasar yang kokoh bagi pendidikan inklusif, meliputi aspek penerimaan, empati, keadilan, dan pelayanan tanpa batas. PAK yang berlandaskan kasih mampu membentuk komunitas belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan memandang setiap individu sebagai gambar Allah. Temuan ini menunjukkan urgensi integrasi nilai kasih Kristiani dalam kurikulum dan praktik pedagogis guna menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, bermartabat, dan transformatif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Nilai Kasih, Pendidikan Agama Kristen.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bana, Y. G., Aplunggi, S. ., Djo, Y. K. ., Leo, P. ., Almet, M. ., & Sole, A. I. S. (2026). Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Kasih dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5919-5926. <https://doi.org/10.63822/qtyfgc05>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap manusia tanpa terkecuali. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menegaskan kewajiban satuan pendidikan umum untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Namun dalam kenyataannya, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, infrastruktur yang belum memadai, hingga resistensi budaya dan stigma sosial yang masih kuat di tengah masyarakat. (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011). Meskipun regulasi pendidikan inklusif di Indonesia sudah cukup komprehensif, kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan masih sangat lebar, sehingga diperlukan pendekatan holistik yang melampaui sekadar pemenuhan standar administratif Biantoro dan Rahmatullah (2024).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, lembaga pendidikan berbasis keagamaan, termasuk sekolah-sekolah Kristen, memiliki potensi besar dalam mendorong implementasi pendidikan inklusif secara lebih bermakna. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai disiplin ilmu sekaligus praktik pedagogis mengajarkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran Alkitab, di antaranya kasih, penerimaan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. PAK memiliki kapasitas untuk membentuk sikap inklusif peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani yang secara inheren menolak diskriminasi dan eksklusivitas. Dengan demikian, PAK dapat menjadi fondasi teologis yang kokoh sekaligus motivasi etis bagi komunitas Kristen dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif Hutahaeen dkk. (2026).

Nilai kasih dalam tradisi Kristiani bukan sekadar perasaan atau ekspresi emosional, melainkan merupakan komitmen aktif untuk melayani, menerima, dan menghargai sesama, termasuk mereka yang sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan konvensional. Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam iman Kristen secara konsisten menunjukkan sikap inklusif dalam pelayanan-Nya, menerima anak-anak, orang sakit, kaum lemah, dan mereka yang dipandang rendah oleh masyarakat (Matius 19:14; Markus 10:46-52). Spiritualitas inkarnatif yakni penghayatan atas kehadiran Allah dalam kelemahan dan keterbatasan manusia memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan Kristiani yang inklusif. Kasih Kristiani yang bersifat agape membentuk etika pelayanan tanpa syarat yang menjadi roh bagi seluruh praktik pendidikan inklusif Sirait (2023).

Konsep manusia sebagai gambar Allah menjadi pilar teologis yang sangat relevan dalam membangun pendidikan inklusif berbasis nilai Kristiani. Setiap manusia, terlepas dari kemampuan fisik, intelektual, atau latar belakang sosialnya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). bahwa pemahaman mendalam tentang imago Dei memungkinkan gereja dan lembaga pendidikan Kristen menciptakan ruang yang lebih inklusif dan penuh kasih bagi penyandang disabilitas, karena setiap manusia, tanpa memandang kondisinya, mencerminkan kemuliaan Allah. Keyakinan teologis ini secara langsung menolak segala bentuk diskriminasi dan eksklusivitas dalam pendidikan, serta mendorong penghargaan terhadap keunikan dan martabat setiap peserta didik Silitonga (2025).

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam hubungan antara nilai kasih dalam PAK dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, serta merumuskan implikasi pedagogis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama mengingatkan bahwa pendidikan agama memiliki tanggung jawab ganda: membentuk identitas iman yang kuat sekaligus membuka diri terhadap keberagaman Rumahuru dan Talupun (2021). PAK inklusif bukan hanya relevan dalam konteks keberagaman antaragama, tetapi juga dalam membangun komunitas belajar yang menghargai keberagaman kemampuan dan latar belakang peserta didik. Dengan memahami keterkaitan antara nilai kasih Kristiani dan pendidikan inklusif, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan

Kristen dapat semakin termotivasi untuk menjadi pelopor pendidikan inklusif yang transformatif bagi masyarakat Indonesia secara luas Mbelangedo dan Balukh (2025).

Pentingnya kajian ini juga didorong oleh meningkatnya kesadaran global tentang hak-hak penyandang disabilitas, sebagaimana tercermin dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) yang diratifikasi Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011) Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Kristen tidak hanya terpanggil oleh mandat teologis, tetapi juga oleh kewajiban moral dan hukum untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan bermartabat. Integrasi antara mandat teologis dan kewajiban sosial ini menjadikan PAK sebagai instrumen yang sangat strategis dalam mendorong transformasi sistem pendidikan di Indonesia menuju inklusivitas yang sejati.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode ini dipilih karena kajian ini bersifat konseptual-teologis, yakni menganalisis hubungan antara nilai kasih dalam PAK dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif secara mendalam melalui telaah berbagai sumber literatur yang relevan menurut zed (2008).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teks-teks Alkitab dan dokumen teologis yang relevan, meliputi tafsiran kitab suci dan literatur teologi sistematika yang membahas konsep agape dan *imago Dei*. Pemilihan teks Alkitab sebagai sumber primer didasarkan pada pendekatan hermeneutika yang memandang Alkitab sebagai teks normatif bagi komunitas Kristiani, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutis memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan teks secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga makna teologis dapat diterjemahkan ke dalam implikasi pedagogis yang relevan Creswell (2014).

Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan Pendidikan Agama Kristen, dengan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir (2020–2026) dan bersumber dari jurnal-jurnal nasional terindeks Sinta. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kriteria inklusi yang meliputi: (1) relevansi topik dengan pendidikan inklusif dan/atau PAK; (2) kualitas metodologi penelitian; (3) kontribusi terhadap pengembangan konsep; dan (4) kemutakhiran publikasi. Seluruh sumber yang terpilih kemudian dikodifikasi dan dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam kajian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutis terhadap teks Alkitab dan analisis kritis terhadap literatur pendidikan inklusif. analisis isi adalah metode yang digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kasih yang terkandung dalam teks Alkitab dan mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan dalam teori dan praktik pendidikan inklusif. Proses analisis dilakukan secara induktif-deduktif: dimulai dari eksplorasi teks (induktif) kemudian menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan inklusif yang telah ada (deduktif), sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Menurut Sugiyono (2019).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Proses triangulasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bukan merupakan hasil interpretasi satu sumber tunggal, melainkan hasil konvergensi berbagai perspektif yang saling memperkuat. Langkah-langkah penelitian mencakup: (1) pengumpulan dan pemilihan literatur yang relevan; (2) pembacaan kritis dan pencatatan poin-poin utama; (3) kodifikasi dan kategorisasi data; (4) analisis dan interpretasi; serta (5) penarikan kesimpulan dan formulasi implikasi pedagogis. Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa penelitian ini memenuhi standar ilmiah yang dipersyaratkan dalam penelitian kepustakaan kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Kasih sebagai Fondasi Teologis Pendidikan Inklusif**

Kasih dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru disebut *agape*, yang merujuk pada kasih tanpa syarat, tanpa batas, dan tanpa pamrih. Paulus dalam 1 Korintus 13:4-7 mendeskripsikan kasih sebagai sikap yang sabar, murah hati, tidak memegahkan diri, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Definisi kasih ini secara langsung berimplikasi pada praktik pendidikan inklusif: guru yang mengasahi peserta didiknya akan sabar menghadapi perbedaan kemampuan dan berupaya menciptakan keadilan dalam proses pembelajaran. Lebih dari sekadar perasaan, *agape* adalah tindakan yang konkret dan konsisten dalam memperhatikan kebutuhan sesama, termasuk mereka yang selama ini sering diabaikan oleh sistem pendidikan konvensional.

Lebih lanjut, kasih mendorong pendidik untuk melihat potensi tersembunyi pada setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Teologi disabilitas juga menunjukkan bahwa gereja yang menghidupi semangat *agape* akan mampu mengintegrasikan pelayanan bagi penyandang disabilitas bukan sebagai program tambahan, tetapi sebagai inti dari misi gereja itu sendiri. Prinsip yang sama berlaku dalam konteks sekolah Kristen: kasih *agape* mendorong terciptanya lingkungan belajar yang secara aktif mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, bukan sekadar mentoleransi perbedaan tersebut (Kristianto (2023)).

Kasih juga memiliki dimensi profetis, yakni kemampuan untuk menantang struktur dan sistem yang menindas atau meminggirkan kelompok-kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan, dimensi profetis kasih *agape* mendorong guru dan pemimpin sekolah untuk mempertanyakan dan mengubah kebijakan, praktik, dan budaya sekolah yang secara tidak sengaja menciptakan hambatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kasih *agape* bukan hanya beroperasi pada level interpersonal (hubungan guru-murid), tetapi juga pada level institusional dan struktural, mendorong transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh.

### **2. Imago Dei dan Penghargaan terhadap Keberagaman Peserta Didik**

Ajaran tentang *imago Dei* merupakan salah satu doktrin teologi Kristen yang paling relevan dengan semangat pendidikan inklusif. Apabila setiap manusia adalah gambar Allah, maka setiap peserta didik termasuk mereka yang difabel memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai dan tidak dapat direduksi oleh keterbatasan fisik atau intelektual. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang *imago Dei* dan *imago Christi*, gereja dan masyarakat dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif dan penuh kasih bagi penyandang disabilitas. Dengan kata lain, stigma sosial terhadap disabilitas secara teologis tidak dapat

dibenarkan karena bertentangan dengan keyakinan bahwa setiap manusia adalah gambar Allah Silitonga (2025).

Keyakinan teologis ini menantang sistem pendidikan yang masih berorientasi pada standarisasi yang cenderung menyisihkan peserta didik yang tidak memenuhi norma mayoritas. Sekolah Kristen yang sungguh-sungguh menghidupi nilai *imago Dei* akan membangun lingkungan belajar yang merayakan keberagaman, menyediakan dukungan yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik sesuai kebutuhannya. Rumahuru dan Talupun (2021) menekankan pentingnya pendidikan agama inklusif sebagai strategi merawat keberagaman di Indonesia, dan perspektif *imago Dei* memberikan motivasi teologis yang kuat bagi PAK untuk menjadi yang terdepan dalam mewujudkan inklusivitas tersebut. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar semua peserta didik (Rumahuru dan Talupun (2021)).

Lebih jauh, doktrin *imago Dei* membuka jalan bagi pengembangan pedagogi yang berpusat pada peserta didik (*student-centered pedagogy*) yang mengakui dan merespons keunikan setiap individu. Dalam pendidikan Kristiani, pengakuan terhadap *imago Dei* berarti setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan karunia dan potensinya secara penuh, tanpa dibatasi oleh label atau kategori yang cenderung merendahkan. Ini selaras dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang mendorong penyediaan berbagai cara untuk merepresentasikan, mengekspresikan, dan memotivasi pembelajaran sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi secara bermakna.

### 3. Peran Guru PAK sebagai Agen Inklusivitas

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis sebagai agen inklusivitas dalam komunitas sekolah. Kompetensi guru PAK mencakup tidak hanya penguasaan materi teologis, tetapi juga kemampuan menerjemahkan nilai-nilai kasih Kristiani ke dalam praktik pedagogis yang konkret dan inklusif. Guru PAK yang memiliki pemahaman mendalam tentang spiritualitas inkarnatif cenderung lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua. Spiritualitas inkarnatif mengajarkan bahwa kehadiran dan perhatian kepada yang lemah adalah ekspresi iman yang autentik, bukan sekadar tindakan filantropi Sirait (2023).

Guru PAK yang inklusif tidak hanya mengajarkan tentang kasih secara kognitif, tetapi juga memodelkan kasih tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. PAK juga berperan untuk membentuk sikap inklusif melalui pemodelan nilai-nilai Kristiani yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, guru PAK berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai gembala yang merawat dan memperhatikan perkembangan holistik setiap peserta didik sebuah peran yang secara inheren inklusif dan transformatif Hutahaean dkk (2026).

Dalam kerangka pengembangan profesional, guru PAK perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai kebutuhan khusus yang mungkin dihadapi peserta didik, seperti disabilitas fisik, gangguan belajar, keterlambatan perkembangan, dan sebagainya. Pelatihan dalam bidang pendidikan inklusif yang diintegrasikan dengan perspektif teologis akan membekali guru PAK dengan kompetensi ganda: kecakapan pedagogis inklusif dan motivasi teologis yang mendalam pentingnya pengembangan kurikulum berbasis karakter Kristus yang holistik, yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap termasuk sikap inklusif terhadap keberagaman peserta didik Silitonga (2024).

#### **4. Gereja dan Sekolah Kristen sebagai Komunitas Inklusif**

Gereja dan sekolah Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas model yang mencerminkan Kerajaan Allah di bumi. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12 menggunakan metafora tubuh untuk menggambarkan komunitas iman yang inklusif: setiap anggota, terlepas dari perannya yang dianggap besar atau kecil, memiliki fungsi yang penting dan tidak dapat diabaikan. Dengan hal integrasi gereja semua dan bagi semua dalam teologi disabilitas memungkinkan adanya penerimaan dan akomodasi bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas gereja maupun sekolah. Ini bukan sekadar toleransi, melainkan perayaan keberagaman sebagai rancangan Allah Kristianto (2023).

Dalam praktiknya, gereja dan sekolah Kristen yang inklusif perlu mengembangkan program-program konkret yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. pentingnya komunitas gereja membangun kapasitas untuk menangkal stigma terhadap kaum difabel, sebuah upaya yang harus dimulai dari pembaruan pemahaman teologis. PAK inklusif juga memerlukan pendekatan dialog yang terbuka dan menghargai perbedaan, bukan hanya dalam konteks antaragama tetapi juga dalam hal keberagaman kemampuan peserta didik. PAK berperan krusial dalam membentuk nilai dan budaya komunitas ini melalui pendidikan karakter yang berpusat pada kasih Mbelangedo dan Balukh (2025).

Salah satu strategi konkret yang dapat dikembangkan oleh gereja dan sekolah Kristen adalah pembentukan tim dukungan inklusif (*inclusive support team*) yang terdiri dari guru, konselor, orang tua, dan pemimpin gereja yang bekerja secara kolaboratif untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Tim ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan komunitas yang holistik ini, gereja dan sekolah Kristen dapat menjadi model nyata dari komunitas inklusif yang diimpikan oleh visi pendidikan inklusif.

#### **5. Implementasi Kurikulum PAK Berbasis Nilai Kasih untuk Pendidikan Inklusif**

Pengembangan kurikulum PAK yang responsif terhadap pendidikan inklusif memerlukan integrasi yang sistematis antara konten teologis, metode pedagogis, dan orientasi nilai. Kurikulum PAK inklusif dirancang bukan hanya untuk mengajarkan tentang kasih dan penerimaan secara teoritis, tetapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang secara langsung mempraktikkan nilai-nilai tersebut. pendidikan agama inklusif harus mampu menghadirkan pengalaman konkret tentang penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, bukan hanya doktrin yang diajarkan secara verbal. Pembelajaran kooperatif dan proyek pelayanan masyarakat yang melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus bersama teman-teman mereka merupakan beberapa strategi pedagogis yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAK inklusif Rumahuru dan Talupun (2021).

Selain itu, evaluasi pembelajaran dalam PAK inklusif perlu dirancang secara autentik dan beragam, mengakui berbagai bentuk ekspresi pemahaman dan pertumbuhan spiritual. Sirait (2023) dalam kajiannya tentang spiritualitas inkarnatif menekankan bahwa nilai-nilai inkarnatif seperti kerendahan hati, empati, dan keberanian menanggung derita bersama sesama perlu dihidupi dalam seluruh aspek proses pendidikan, termasuk cara penilaian dan evaluasi. Portofolio, refleksi jurnal, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif dapat menjadi alternatif evaluasi yang lebih inklusif. Dengan pendekatan kurikulum demikian, PAK dapat menjadi mata pelajaran yang benar-benar transformatif, membentuk karakter kasih yang hidup dan inklusif dalam diri setiap peserta didik Sirait (2023).

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAK inklusif adalah keterlibatan orang tua dan komunitas gereja sebagai mitra dalam proses pendidikan. Orang tua peserta didik

berkebutuhan khusus sering kali memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga tentang cara terbaik mendukung anak mereka. Melibatkan mereka secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi kurikulum tidak hanya akan meningkatkan relevansi dan efektivitas program, tetapi juga akan memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap nilai-nilai inklusif yang diperjuangkan. Dengan demikian, kurikulum PAK inklusif bukan hanya dokumen yang diterapkan di dalam kelas, tetapi merupakan ekspresi nyata dari komitmen komunitas iman terhadap nilai-nilai kasih dan inklusivitas.

## **6. Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Konteks PAK**

Meskipun nilai-nilai teologis memberikan fondasi yang kuat bagi pendidikan inklusif, implementasi di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan praktis. tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia meliputi: kurangnya pelatihan guru yang memadai, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta resistensi budaya yang berakar pada pandangan negatif terhadap disabilitas. Dalam konteks sekolah Kristen, tantangan-tantangan ini diperparah oleh kesenjangan antara ideal teologis dan realitas institusional di mana nilai-nilai kasih diajarkan secara verbal, tetapi tidak selalu terrefleksikan dalam kebijakan dan praktik nyata sekolah Sukomardojo (2023).

Di sisi lain, ada peluang yang signifikan bagi PAK untuk memimpin perubahan dalam implementasi pendidikan inklusif. Pertama, komunitas Kristen memiliki jaringan yang luas melalui gereja-gereja dan sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh nusantara, yang dapat menjadi platform untuk diseminasi praktik baik pendidikan inklusif. Kedua, nilai-nilai kasih Kristiani yang diajarkan dalam PAK memberikan motivasi intrinsik yang kuat bagi guru dan pemimpin sekolah untuk berinvestasi dalam pengembangan kompetensi inklusif. Ketiga, tradisi gereja dalam pelayanan sosial dan misi memberikan preseden historis bagi keterlibatan aktif komunitas Kristen dalam merespons kebutuhan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk penyandang disabilitas.

Untuk mengoptimalkan peluang ini, diperlukan strategi yang komprehensif yang mencakup: pengembangan kurikulum PAK yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif; pelatihan dan pengembangan profesional guru PAK yang berkelanjutan; advokasi kebijakan pada tingkat sinode dan yayasan pendidikan Kristen; serta riset dan evaluasi yang sistematis tentang efektivitas program-program inklusif yang telah berjalan. Dengan strategi yang terencana dan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, PAK memiliki potensi besar untuk menjadi katalis transformasi pendidikan inklusif di Indonesia, mewujudkan visi komunitas belajar yang benar-benar merayakan keberagaman sebagai anugerah Allah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang mendalam dan komprehensif sebagai fondasi teologis dan pedagogis bagi implementasi pendidikan inklusif. Konsep agape dan imago Dei memberikan justifikasi teologis yang kuat untuk menolak segala bentuk diskriminasi dalam pendidikan dan mendorong penerimaan setiap peserta didik sebagai individu yang berharga di hadapan Allah. Guru PAK memiliki peran strategis sebagai agen inklusivitas, sementara gereja dan sekolah Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas model yang merayakan keberagaman dan memberdayakan setiap anggotanya.

Integrasi nilai kasih Kristiani dalam kurikulum dan praktik pedagogis PAK merupakan langkah yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga sangat mendesak secara sosial mengingat tantangan

implementasi pendidikan inklusif yang masih dihadapi Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAK inklusif yang sistematis, pelatihan guru PAK dalam perspektif pendidikan inklusif berbasis nilai kasih, serta penguatan komunitas gereja dan sekolah Kristen sebagai ekosistem pendidikan inklusif yang transformatif.

Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara lembaga pendidikan Kristen, gereja, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun ekosistem pendidikan inklusif yang holistik. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk meneliti efektivitas implementasi model pendidikan inklusif berbasis nilai kasih ini dalam konteks sekolah-sekolah Kristen di Indonesia secara empiris, sehingga temuan teoritis dalam penelitian ini dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lapangan yang sistematis dan terstruktur.

## REFERENSI

- Silitonga, R. A. (2025). *Disabilitas dalam Imago Dei dan Imago Christi Teologi, inklusi, dan keadilan*. (n.d.).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. (n.d.).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. (n.d.).
- Sukomardojo, T. (2023). *Mewujudkan pendidikan untuk semua Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia*. (n.d.).
- Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2025). *Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama Strategi merawat keberagaman di Indonesia*. (n.d.).
- Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2025). *Pendidikan Agama Kristen inklusif di era post-truth Pendekatan dialog interspiritual*. (n.d.).
- Silitonga, M. (2024). *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (Phbk2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen*. (n.d.).
- P Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2024). *pendidikan inklusif di Indonesia Peluang dan tantangan*. (n.d.).
- Kristianto, P. E. (2023). *Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas*. (n.d.).
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention On The Right Of Persone With Disabilities. (n.d.).
- Hutahaean, Y., Lumbantobing, R. R., Sihombing, A. M. S., & Situmeang, T. O. (2026). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Inklusif di Tengah Keberagaman*. (n.d.).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (n.d.).
- Sirait, J. E. (2023). *Spiritualitas inkarnatif sebagai fondasi pendidikan kristiani yang inklusif*. (n.d.).